

---

## STEREOTIP PARTAI DAN GENDER DALAM SERANGAN KAMPANYE

Fatmawati<sup>1</sup>, Sari Meliana Tobing<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>IKIP Budi Utomo Malang

[fatmawati@budiutomomalang.ac.id](mailto:fatmawati@budiutomomalang.ac.id), [sarimeliana@budiutomomalang.ac.id](mailto:sarimeliana@budiutomomalang.ac.id)

---

### Article History:

Received: 4 Desember 2021

Revised: 12 Januari 2022

Accepted: 18 September  
2022

**Keywords:** Kampanye  
Negatif, Stereotip, Sifat,  
Kepemilikan Isu, Pilihan  
Suara, Gender,  
Keberpihakan

**Abstract:** Penelitian tentang kampanye negatif sebagian besar mengabaikan peran stereotip. Dalam studi ini, kami berpendapat bahwa sifat gender dan partisan dari sifat dan isu kebijakan berinteraksi dengan gender dan keberpihakan kandidat untuk membentuk efektivitas pesan negatif. Kami menggunakan teori pelanggaran harapan untuk menyatakan bahwa kandidat dapat dievaluasi lebih keras ketika serangan menunjukkan kandidat telah melanggar asumsi stereotip tentang kelompok mereka. Dengan demikian, serangan terhadap “wilayah asal” kandidat, atau sifat atau masalah yang secara tradisional dikaitkan dengan partai atau gender mereka, mungkin lebih efektif dalam mengurangi dukungan untuk kandidat yang diserang. Kami menggunakan dua eksperimen survei untuk menguji efek serangan berbasis stereotip – Studi Serangan Sifat dan Studi Serangan Isu. Hasilnya menunjukkan bahwa kandidat perempuan sangat rentan terhadap serangan berbasis sifat yang menentang stereotip yang terkait dengan perempuan dan Partai Demokrat. Efek negatif dari segala bentuk serangan berbasis stereotip sangat besar bagi perempuan Demokrat. Baik kandidat pria maupun wanita terbukti rentan terhadap serangan terhadap isu-isu kebijakan yang secara stereotip terkait dengan partai dan gender mereka. Hasil kami menawarkan wawasan baru tentang penggunaan stereotip dalam kampanye negatif dan konsekuensinya bagi nasib elektoral kandidat politik.

---

## **PENDAHULUAN**

Dalam sebuah wawancara pada musim semi 2016, Donald Trump berpendapat bahwa kebijakan luar negeri AS di melibatkan berurusan dengan "orang yang sangat, sangat tangguh." Dia melanjutkan dengan berpendapat bahwa lawan-lawannya tidak memiliki apa yang diperlukan untuk mengatasi tantangan keamanan yang dihadapi bangsa: "Seseorang seperti Jeb, dan lainnya yang berjalan melawan saya — dan omong-omong, Hillary adalah satu lagi. Maksudku, Hillary adalah seseorang yang tidak punya kekuatan atau stamina, menurut saya, untuk menjadi presiden... Dia tidak kuat orang yang cukup untuk menjadi presiden" (ABC News 2015). Garis serangan ini berlanjut melalui gen pemilihan umum, termasuk dalam debat pertama, di mana Trump mengulangi klaim bahwa Clinton tidak memiliki "stamina" untuk menjadi presiden. Apakah jenis serangan ini berhasil? Apakah mereka lebih sukses? melawan kandidat wanita seperti Hillary Clinton daripada melawan kandidat pria seperti Jeb Bush? Melawan Demokrat atau Republik? Dalam makalah ini, kami mengevaluasi bagaimana konten kampanye serangan mempengaruhi pengambilan keputusan politik. Secara khusus, kami fokus pada bagaimana sifat dan masalah yang secara stereotip terkait dengan partai atau gender berinteraksi dengan partai dan gender dari kandidat yang diserang untuk mempengaruhi perilaku pemilih. Evaluasi kandidat didasarkan, sebagian, pada keyakinan tentang ciri-ciri dan kekuatan isu dari kandidat politik baik sebagai individu maupun sebagai anggota partai atau gender tertentu. Kampanye fokus pada kekuatan individu kandidat, memainkan pengalaman, sifat, atau pendirian isu yang mereka harapkan akan beresonansi dengan pemilih. Karakteristik kandidat juga dapat berperan dalam evaluasi pemilih dari kandidat. Kepemilikan partai atas isu dan sifat berarti bahwa, misalnya, Demokrat mungkin bisa untuk membuat kasus yang lebih kredibel untuk kompetensi pada isu-isu kebijakan seperti kesejahteraan sosial atau sifat-sifat pribadi seperti kasih sayang dan empati, sedangkan kandidat Partai Republik dapat menekankan de . nasional mereka memperkuat kemampuan atau sifat pembuatan kebijakan seperti ketegasan (Petrocik 1996; Pope dan Woon 2009). Gen Stereotip juga dapat membentuk persepsi tentang bidang atau sifat kebijakan mana yang "dimiliki" oleh seorang kandidat.

Dengan perempuan dilihat (misalnya) lebih berempati atau laki-laki lebih mampu menangani kebijakan luar negeri (Huddy dan Terkildsen 1993; Holman, Merolla, dan Zechmeister 2016; Bauer 2015). Sebagai akibat, pemilih mungkin berharap bahwa kandidat memiliki ciri-ciri tertentu atau mengeluarkan kompetensi hanya berdasarkan jenis kelamin kandidat sendiri atau afiliasi partai. Sementara kampanye membuat pilihan strategis untuk menegaskan kekuatan stereotip atau memaksa kasus ling untuk kompetensi di bidang non-stereotip (Windett 2014; Bauer 2016; Dittmar 2015), kandidat tidak mengontrol semua elemen kampanye mereka. Memang, serangan kampanye, iklan negatif, dan tindakan lain oleh lawan dapat memengaruhi persepsi pemilih tentang sifat dan kebijakan kandidat kekuatan atau kelemahan (Fridkin dan Kenney 2011). Ketika kampanye menjadi semakin negatif, memahami efek dari pesan negatif tertentu pada evaluasi kandidat sangat penting

(Mattes dan Redlawsk 2015). Tapi kita hanya tahu sedikit tentang bagaimana konten iklan negatif saling berhubungan bertindak dengan stereotip partai dan gender untuk membentuk evaluasi kandidat. Secara teoritis, jika beberapa mes orang bijak lebih efektif daripada yang lain, perdebatan tentang efek iklan negatif secara keseluruhan dapat ditingkatkan dengan perhatian yang cermat pada kualitas pesan individu dan kandidat ditargetkan oleh mereka. Secara praktis, memahami keefektifan pesan-pesan ini penting untuk kampanye dan pemilu. Kami berpendapat bahwa sifat gender dan partisan dari sifat dan masalah kebijakan berinteraksi dengan a gender dan keberpihakan kandidat untuk membentuk efektivitas pesan negatif. Dalam melakukannya, kami menggunakan teori pelanggaran harapan untuk menyatakan bahwa kandidat dapat dievaluasi lebih keras ketika serangan menunjukkan kandidat telah melanggar asumsi stereotip tentang kelompok mereka daripada ketika mereka dikritik dengan alasan yang tidak stereotip kelompok (Jussim, Coleman, dan Lerch 1987; Bettencourt dkk. 1997; Bettencourt dkk. 2016). Dengan demikian, serangan terhadap “rumah” kandidat rumput,” atau sifat atau masalah yang secara tradisional dikaitkan dengan partai atau gender mereka, mungkin lebih efektif dalam mengurangi dukungan bagi kandidat yang diserang. Untuk mengevaluasi peran pelanggaran harapan dalam kampanye negatif, kami melakukan dua eksperimen survei– Studi Serangan Sifat dan Studi Serangan Isu – masing-masing dimanipulasi jenis serangan yang dilakukan terhadap kandidat serta partai dan jenis kelamin kandidat yang ditargetkan. Sebagai salah satu pemeriksaan pertama dari dimensi gender dan partisan serangan kampanye, kami hasil menawarkan wawasan baru tentang cara karakteristik kandidat dan lingkungan yang jenuh dengan negatif kampanye membentuk kognisi politik dan pengambilan keputusan pemilih. Kampanye Negatif dan Evaluasi Kandidat Kampanye politik semakin memanfaatkan serangan dan materi negatif (Geer 2012; Mattes dan Redlawsk 2015); misalnya, Obama dan Romney masing-masing menghabiskan 85% dan 91% dari Anggaran televisi 2012 untuk iklan negatif (The Washington Post 2012).

Negatif juga merajalela dalam perlombaan untuk Senat, DPR, dan kantor tingkat yang lebih rendah (Hassell dan Oeltjenbruns 2016; Lau, Si gelman, dan Rovner 2007). Para sarjana telah membangun badan penelitian yang substansial tentang keseluruhan efek iklan negatif, termasuk perdebatan sengit tentang aspek mobilisasi vs. demobilisasi dari iklan negatif dan serangan kampanye (Geer 2012; Krupnikov 2011; Franz 2007; Krasno and Hijau 2008). Penelitian lain berfokus pada bagaimana gender kandidat membentuk efektivitas keseluruhan serangan kampanye (Krupnikov dan Bauer 2014; Fridkin, Kenney, dan Woodall 2009). Re kami pencarian dibangun di atas beasiswa kampanye negatif yang luas ini dengan menyelidiki bagaimana sub sikap iklan negatif membentuk pengambilan keputusan pemilih. Definisi konvensional dari kamera negatif painging menganggap iklan apa pun yang menyebut lawan sebagai negatif (Mattes dan Redlawsk2015). Namun, pemilih memang membedakan di antara jenis iklan negatif dan dengan andal melihat perbedaan itu antara iklan yang hanya negatif dan yang tidak beradab (Fridkin dan Kenney 2008; Fridkin dan

Kenney 2011). Pentingnya sifat kandidat dan kompetensi isu terbukti ketika kita melihat sejauh mana serangan kampanye berfokus pada menciptakan keraguan tentang sifat atau diskusi lawan kegagalan kebijakan lawan (untuk tinjauan, lihat Lau, Sigelman, dan Rovner 2007; Fridkin dan Kenney 2011). Mattes dan Redlawsk (2015) berpendapat bahwa pemilih secara efektif mengurai iklan negatif mana bersifat kritis tetapi juga bersifat informasional, dan informasi negatif itu berperan penting dalam membentuk dalam evaluasi kandidat mereka. Para penulis mencatat bahwa kandidat tidak mungkin mendiskusikannya sendiri kelemahan, dan iklan negatif itu adalah cara utama pemilih mendapatkan perspektif yang seimbang pada sifat kandidat dan kekuatan kebijakan. Kami berpendapat bahwa jika konten serangan kampanye adalah penting – karena menyampaikan informasi kepada pemilih, seperti yang dikatakan Mattes dan Redlawsk (2015) – maka paparan serangan ini seharusnya tidak hanya membentuk pilihan suara, tetapi juga mengurangi evaluasi dari sifat dan kompetensi isu yang diserang. Ini membawa kita ke Hipotesis Serangan Kampanye kami: Serangan pada sifat-sifat tertentu harus mengurangi persepsi bahwa kandidat yang diserang memilikinya (dan terkait) sifat-sifat. Demikian pula, serangan terhadap kompetensi masalah harus memengaruhi persepsi bahwa yang diserang kandidat dapat menangani masalah kebijakan itu (dan terkait). Dan, serangan terhadap sifat atau masalah harus dihentikan meningkatkan kesediaan untuk memilih kandidat yang diserang. Pada saat yang sama, informasi yang terkandung dalam serangan kampanye mungkin tidak mempengaruhi evaluasi semua calon sama rata. Sebaliknya, materi ini dapat berinteraksi dengan informasi berbasis kelompok yang dimiliki pemilih tentang seorang kandidat, termasuk asumsi tentang kandidat berdasarkan stereotip terkait dengan partai atau gender mereka. Secara khusus, afiliasi partai politik kandidat dan gender dapat menciptakan harapan tentang sifat kandidat dan prioritas masalah yang dikonfirmasi atau bertentangan dengan konten stereotip dalam serangan kampanye. Kami berharap sejauh mana stereotip diperkuat atau ditantang oleh serangan kampanye memiliki implikasi untuk efeknya pada evaluasi kandidat dan pemilihan suara. Partai Politik dan Kekuatan Sifat dan Isu Orang Amerika menarik perbedaan kepemilikan masalah di antara para pihak, mengasosiasikan kompetensi tentang beberapa masalah dengan Partai Demokrat dan kompetensi tentang masalah lain dengan Partai Republik (Petrocik 1996; Wouter 2004; Sapiro 1981).

Beberapa kepemilikan pihak telah bergeser dari waktu ke waktu (Pope dan Woon 2009), tetapi isu-isu yang secara konsisten dimiliki oleh masing-masing pihak – seperti pendidikan dan perawatan kesehatan untuk Demokrat atau hukum dan ketertiban dan kebijakan luar negeri untuk Partai Republik – berikan petunjuk yang konsisten kepada pemilih tentang siapa yang akan pandai mengelola berbagai bidang kebijakan (Funk 1999; Ansolabehere dan Iyengar 1994). Asosiasi isu partai juga meluas ke keyakinan tentang sifat-sifat itu pemimpin individu dalam masing-masing partai, sehingga Partai Republik dipandang memegang kekuasaan tradisional ciri khas seperti menjadi pemimpin yang lebih kuat, sementara Demokrat dipandang lebih berbelas kasih dan empati, yang juga merupakan

sifat feminin (Musim Dingin 2010; Hayes 2005; Merolla dan Zechmeister 2013). Sementara para sarjana telah dengan jelas mengidentifikasi efektivitas kampanye kandidat di masalah milik pihak, apalagi yang diketahui tentang bagaimana perilaku lawan – khususnya mereka serangan terhadap isu atau sifat yang dimiliki (atau tidak) oleh pihak tertentu – dapat mempengaruhi evaluasi kandidat. Kami berharap stereotip yang terkait dengan partai politik menciptakan harapan tentang candi kekuatan dan kelemahan kurma di benak pemilih. Serangan dapat menantang harapan ini, dengan implikasi untuk evaluasi pemilih kandidat dan pilihan suara. Teori pelanggaran harapan berpendapat bahwa orang merespon lebih kuat terhadap informasi individu yang bertentangan dengan kelompok berdasarkan harapan, termasuk yang disampaikan dalam norma dan stereotip sosial (Jussim, Coleman, dan Lerch 1987; Prentice dan Carranza 2002; Johnston, Lavine, dan Woodson 2015). Jadi, ketika serangan kampanye memberikan bukti bahwa seorang kandidat telah gagal di daerah di mana ada kelompok berdasarkan harapan kesuksesan, seperti Partai Republik menangani keamanan atau Demokrat menangani kebijakan pendidikan, pemilih dapat menghukum kandidat itu lebih keras daripada ketika kandidat itu diserang karena kegagalan pada sifat kontra-stereotipikal atau area masalah. Intinya, ketika menjadi calon tidak memenuhi harapan, pemilih akan menghukum mereka karena menyimpang dari harapan. Berdasarkan pada teori pelanggaran harapan, Hipotesis Harapan-Partai kami berpendapat bahwa serangan terhadap Dem Kandidat okratik akan lebih efektif ketika mereka fokus pada isu dan sifat yang dimiliki oleh Partai Demokrat, seperti pendidikan atau keterampilan interpersonal, dari serangan fokus pada isu-isu dan sifat-sifat dimiliki oleh Partai Republik, seperti keamanan nasional dan ketegasan atau kepemimpinan yang kuat.

Gender dan Sifat dan Kekuatan Masalah Partai bukan satu-satunya isyarat sederhana yang diterima pemilih tentang kandidat yang mencalonkan diri dalam politik kantor. Pemilih juga menggunakan jenis kelamin kandidat untuk membentuk ekspektasi tentang ciri-ciri kandidat dan masalah komunikasi potensi sebagai heuristik dalam pemungutan suara (McDermott 1998; Mo 2014). Stereotip gender ini muncul dari keyakinan umum tentang peran gender dalam masyarakat (Diekman, Eagly, dan Kulesa 2002). Melalui proses sosialisasi peran gender, orang mengembangkan harapan tentang apa yang merupakan perilaku yang pantas untuk pria dan wanita (Eagly dan Karau 2002; Hoyt dan Burnette 2013; Prentice dan Carranza 2002). Harapan-harapan ini juga dapat membentuk sejauh mana pemilih percaya bahwa sebuah can Didates atau pemimpin akan pandai menangani isu-isu tertentu dan memiliki sifat-sifat tertentu. Khususnya, penelitian telah menunjukkan bahwa pemilih menganggap perempuan lebih berbelas kasih dan memiliki interaksi yang lebih baik keterampilan pribadi, sementara laki-laki dipandang lebih agresif dan sebagai pemimpin yang lebih kuat (Huddy and ). Terkildsen 1993; Sanbonmatsu dan Dolan 2009). Demikian pula, wanita dipandang lebih baik dalam menangani beberapa masalah, seperti pendidikan dan pengasuhan anak, sementara laki-laki dianggap lebih mampu menangani isu-isu seperti urusan luar negeri dan keamanan nasional (Holman, Merolla, dan Zechmeister 2016; Dolan

1998). Kami berpendapat bahwa teori pelanggaran harapan kemungkinan juga berlaku di sini. Beberapa penelitian menunjukkan pemilih terkadang lebih mendukung kandidat perempuan ketika mereka memainkan kekuatan mereka dengan menyoroti sifat feminin dan prioritas kebijakan dalam kampanye mereka (Herrnson, Lay, dan Stokes 2003; Windett 2014) dan dapat menghukum wanita ketika mereka menampilkan diri mereka sebagai memiliki ciri-ciri maskulin (tapi lihat Brooks 2013; Schneider 2014). Misalnya, pengamat sering berkomentar bahwa Hillary Clinton jatuh ke dalam jebakan ini selama pencalonan Presiden 2008: “dalam beberapa bulan setelah peluncuran kepresidenannya, Clinton Ketangguhan ton telah memicu narasi kampanye negatif yang berputar-putar: bahwa dia bukan wanita yang hebat dan tidak memiliki naluri empati wanita” (Kornblut 2009, 32; Carroll 2009). dalam pekerjaan konteks, penelitian telah menunjukkan bahwa pemimpin perempuan sering dihukum ketika mereka melanggar gender berdasarkan harapan dan tidak bertindak cukup feminin, konsisten dengan teori pelanggaran harapan (Prentice dan Carranza 2002; Johnson et al. 2008).

Hipotesis Harapan Gender kami berpendapat bahwa pemilih akan menghukum kandidat yang tampaknya telah melanggar harapan peran gender dan berada di ditempatkan pada ciri-ciri stereotipe gender dan kekuatan kebijakan (misalnya kandidat perempuan tidak memiliki hubungan interpersonal keterampilan atau salah menangani kebijakan pendidikan) lebih banyak jika dibandingkan dengan serangan terhadap sifat kontra-stereotip dan kekuatan kebijakan (misalnya kandidat perempuan kurang memiliki ketegasan atau kemampuan untuk menangani keamanan aturan). Gender, Partai, dan Sifat dan Kekuatan Isu Harapan tentang interaksi partai dan gender dalam menginformasikan penilaian pemilih terhadap kandidat (Sanbonmatsu dan Dolan 2009). Orang Amerika mengasosiasikan kompetensi pada isu-isu kebijakan feminin dengan Partai Demokrat dan isu kebijakan maskulin ke Partai Republik (Petrocik 1996; Wouter 2004; Sapiro 1981). Asosiasi ini juga meluas ke keyakinan tentang ciri-ciri pemimpin dalam masing-masing partai, sehingga pemilih mengasosiasikan Republik dengan sifat maskulin dan Demokrat dengan feminin sifat (Musim Dingin 2010; Hayes 2005). Asosiasi ciri-ciri gender dan masalah dengan label partai kemudian menciptakan “Demokrat yang terfeminisasi” dan “Republik yang termaskulinisasi” (Musim Dingin 2010). tumpang tindih ping sifat gender dan harapan partai juga dapat berarti bahwa serangan terhadap sifat partisan atau kompetensi masalah mungkin memiliki konsekuensi gender dan sebaliknya. Mengingat sejauh mana harapan ini tumpang tindih, kami memeriksanya dalam hubungannya satu sama lain. Keyakinan tentang sifat dan kekuatan isu kandidat berdasarkan partai dan gender mungkin menghasilkan evaluasi yang unik ketika gender dan partai bersinggungan. Misalnya, pemilih sering membuat stereotip Laki-laki Republik sebagai pemimpin yang sangat kuat memberikan harapan yang berlebihan mengenai jenis kelamin mereka dan partai, sementara stereotip laki-laki Demokrat dan perempuan Republik lebih kabur, mengingat di harapan yang jelas terkait dengan seks dan pesta mereka (Holman et al., 2015). Hipotesis Gender x Party Attack

kami berpendapat bahwa efek dari serangan isu dan sifat akan kemungkinan bervariasi berdasarkan partai kandidat dan jenis kelamin, sehingga Demokrat perempuan akan paling dirugikan dengan serangan terhadap ciri-ciri Demokrat/feminin dan kompetensi isu, sementara Partai Republik laki-laki akan paling tidak dirugikan. Pada saat yang sama, kaum Republikan laki-laki akan paling dirugikan oleh serangan terhadap Republik bisa / sifat maskulin dan kompetensi masalah. Keberpihakan Pemilih Karakteristik pemilih juga dapat membentuk efektivitas serangan tertentu. Menjadi menyebabkan pemilih pada akhirnya ingin kandidat partainya sendiri menang dan partainya berusaha lebih keras pengaruhnya terhadap kebijakan, pemilih Demokrat mungkin lebih peduli tentang kegagalan seorang kandidat dalam pihak sendiri, terutama ketika kegagalan tersebut terkait dengan masalah atau sifat yang dibawa oleh pihak tersebut nilai-nilai reotipikal. Selain itu, menurut teori pelanggaran harapan, individu dapat menahan anggota partai mereka sendiri ke standar yang lebih tinggi dan menghukum pelanggaran lebih keras. Akibatnya, partisan melihat kegagalan oleh anggota partai mereka (in-group mereka) di area di mana mereka seharusnya berhasil sebagai lebih merusak daripada kegagalan untuk menggambarkan ciri-ciri atau mendukung isu-isu yang dianggap stereotip kekuatan partai.

Selain itu, partisan juga mungkin tidak terlalu peduli dengan ketidaksesuaian di antara mereka anggota kelompok. Mengingat tumpang tindih antara gender dan partai dalam ekspektasi calon, ini efek harus diperburuk untuk Demokrat perempuan dan Republik laki-laki. Jadi, kami berdebat dalam kami Hipotesis Harapan Co-Partisan bahwa pemilih Demokrat akan menghukum kandidat Demokrat (dan terutama Demokrat perempuan) lebih banyak menyerang sifat atau masalah yang terkait dengan partai mereka daripada serangan terhadap isu-isu atau sifat-sifat Republik. Demikian pula, pemilih Republik harus menghukum co-partisan kandidat (terutama rekan partisan pria) untuk kelemahan dalam masalah atau sifat Republik lebih dari pada paku pada isu-isu atau sifat-sifat Demokrat. Demokrat harus menghukum anggota outgroup (Republik) kurang dari mereka menghukum rekan partisan, dan sebaliknya untuk Partai Republik

## **METODE PENELITIAN**

Desain eksperimental Kami melakukan dua eksperimen – Studi Serangan Sifat dan Studi Serangan Masalah – untuk Membaca artikel surat kabar kemungkinan menawarkan pengujian yang lebih konservatif terhadap efek kampanye negatif dibandingkan dengan menonton video iklan, mengingat bahwa iklan televisi negatif dapat memperkuat respons emosional (Brader 2006). Namun, hal itu memungkinkan pengujian yang bersih dari hubungan sebab akibat antara mereka yang diserang dan persepsi kandidat. meningkatkan validitas eksternal, semua perlakuan eksperimental dikembangkan dari serangkaian berita nyata artikel makalah yang membahas serangan antara kandidat yang ditemukan melalui pencarian kata kunci di surat kabar arsip.2 Pendekatan ini memberikan fleksibilitas yang dibutuhkan untuk memanipulasi jenis kelamin kandidat dan substansi serangan sambil

menghindari masalah yang terkait dengan penggunaan can yang ada didate atau iklan. Kondisi telah diuji sebelumnya untuk kesamaan dan keefektifan. Sisipkan Tabel 1 (Desain Eksperimental dan Responden per Kondisi) di sini. Di masing-masing dari dua percobaan, kami secara acak menugaskan peserta untuk membaca salah satu dari 12 tiruan artikel surat kabar tentang kontes pemilihan utama untuk kursi senat negara bagian, menciptakan Partai (2: Republik, Demokrat) x Jenis Kelamin (2: Pria, Wanita) x Jenis Serangan (3: Tidak Ada, Republik / Pria garis, dan desain eksperimental Demokrat/feminin, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1. Menggunakan pemilihan primer kontes memungkinkan kami untuk mempertahankan keberpihakan kandidat secara konstan, sehingga baik yang diserang maupun calon penyerang berasal dari partai yang sama. Dalam Studi Serangan Sifat, kandidat penyerang menekankan bahwa kandidat yang diserang kurang baik Demokrat/feminin (kerjasama, keterampilan interpersonal) atau Republik/maskulin (kepemimpinan, kekuatan), sedangkan perawatan Issue Attack Study berisi tuduhan bahwa candi yang ditargetkan date tidak memiliki kapasitas untuk menangani stereotip Demokrat/feminin (pendidikan) atau Republik masalah kebijakan lican/maskulin (keamanan). Kandidat yang diserang bervariasi dalam kedua jenis kelamin mereka (con veyed melalui nama depan dan kata ganti gender di seluruh artikel) dan keberpihakan mereka.<sup>3</sup> Kami menganggap jenis kelamin kandidat penyerang, Michael Hepner, konstan dan hanya memvariasikan partisannya kapal, sehingga selalu cocok dengan kandidat yang diserang – konsisten dengan pengaturan kontes utama kami. <sup>2</sup> Kami menarik artikel kondisi kontrol dari beasiswa yang ada (Krupnikov dan Bauer 2014), di mana responden menerima informasi latar belakang yang terbatas tentang kandidat dalam pemilihan yang kompetitif, termasuk identifikasi partai mereka dan bahwa mereka “sama dalam pengalaman politik.” <sup>3</sup> Nama-nama yang digunakan dalam perlakuan eksperimental diambil dari penelitian eksperimental sebelumnya (Holman, Schneider, dan Pondel 2015).

Kami melakukan ini untuk meningkatkan validitas eksternal pengobatan, mengingat bahwa lebih dari 75% dari semua bisa kandidat dalam pemilihan di AS adalah laki-laki, dan untuk mengurangi kebutuhan akan mata pelajaran dan perawatan tambahan ments (lihat lampiran online untuk teks lengkap). Manipulasi Studi Serangan Sifat. Perawatan serangan sifat Demokrat/feminin terfokus tentang bagaimana kandidat yang diserang tidak memiliki ciri-ciri yang secara tradisional diasosiasikan dengan perempuan kekuatan, seperti mudah diajak bekerja sama dan suka membantu. Misalnya, artikel rinci tuduhan oleh Hepner bahwa kandidat yang diserang “tidak memiliki keterampilan interpersonal yang diperlukan untuk bekerja dengan perwakilan lain menuju tujuan kebijakan kami.” Perawatan serangan sifat maskulin berfokus pada sifat dan klaim maskulin oleh Hepner mengenai ketidakmampuan Johnson untuk bersikap tegas dan seorang pemimpin yang kuat, termasuk klaim seperti: “Dia hanya tidak memiliki kepercayaan diri untuk berbicara dan mengejar ide-idenya dalam kebijakan.” Masalah Manipulasi Studi Serangan. Artikel surat kabar serangan isu feminin ditampilkan serangan oleh Hepner pada Johnson mengenai kegagalan pada bidang kebijakan yang secara stereotip feminin: pendidikan tion. Mengambil bentuk yang sama dengan serangan sifat, serangan masalah feminin berfokus pada Johnson penentangan terhadap kebijakan pendidikan dan janji kampanye yang dilanggar, “Intinya adalah, dia berlari pada platform pendidikan tetapi tidak membuat perubahan kebijakan di bidang ini.” Masalah maskulin serangan berfokus pada bagaimana Johnson gagal memimpin kebijakan keamanan, mengulangi klaim serupa tentang

kegagalan kebijakan. Kedua perawatan membahas bagaimana kandidat yang diserang menentang undang-undang utama, termasuk klaim seperti kandidat bekerja untuk "menguras sumber daya yang didedikasikan untuk keselamatan publik." Sebagai 4 Mengingat kita melihat ras utama, selalu ada kecocokan antara pihak yang menyerang dan menyerang candi tanggal. Hal ini menimbulkan beberapa pertanyaan mengenai validitas eksternal, mengingat bahwa keberpihakan responden tidak akan selalu cocok dengan partai dari ras utama yang ditugaskan untuk mereka evaluasi. Sementara mayoritas pemilihan pendahuluan di AS ditutup, dan partisan jarang memilih kandidat untuk partai lawan, 22 negara bagian memiliki pemilihan pendahuluan terbuka untuk setidaknya satu partai. Penelitian di masa depan dapat mengeksplorasi efek dari berbagai kualitas kandidat penyerang, termasuk keberpihakan dan gender. dengan perlakuan sifat, perlakuan masalah Republik/maskulin dan Demokrat/feminin adalah dirancang agar semirip mungkin.5 Langkah-langkah Kunci Penelitian yang ada mempertimbangkan efek stereotip partai dan gender pada pilihan suara, dapat disukai, dan karakteristik lain seperti kemampuan kepemimpinan. Kami menggunakan evaluasi sifat dan memilih pilihan sebagai variabel dependen kami, mengikuti penelitian lain di bidang ini (Brooks 2011; Hol man, Merolla, dan Zechmeister 2016; Bauer 2016). Sifat dan kekuatan masalah diukur dengan menggunakan timbangan komposit. Dalam Studi Serangan Sifat, kami menggabungkan respons ke dua set yang umum digunakan ukuran sifat kandidat (Brooks 2013; Huddy dan Terkildsen 1993). Kami menciptakan dua mean variabel terpusat yang sesuai dengan Sifat Demokrat/ feminin (lunak vs kasar, lunak vs keras, hangat vs dingin, peduli vs jauh, hangat, feminin, sensitif, dan hati-hati) dan Republik/ mascu Sifat garis (kuat vs lemah, tegas, tangguh, maskulin, aktif, dan percaya diri) ( $\bar{y} > 0,80$ ). Dalam Studi Serangan Isu, kami meminta responden untuk menilai seberapa baik kandidat akan menangani berbagai masalah. Kami menggunakan analisis faktor eksplorasi untuk mengidentifikasi satu set Demokrat/perempuan isu-isu inine (pendidikan, kesejahteraan, kesehatan, dan perawatan anak) dan satu set isu Republik/maskulin (keamanan nasional, kejahatan, dan reformasi pajak) (Huddy dan Terkildsen 1993). Kompetensi yang dihasilkan peringkat digabungkan menjadi Kekuatan Isu Demokrat/ Wanita yang berpusat pada rata-rata dan Partai Republik/ Skala Kekuatan Isu Pria ( $\bar{y} > 0,77$ ). 6 5 Sebagai pemeriksaan manipulasi dan kesetaraan untuk kedua penelitian, kami bertanya kepada responden, "Seberapa kritis menurut Anda nada artikel itu?" Tanggapan berkisar dari tidak kritis sama sekali (1) hingga sangat kritis (5). Rata-rata, mereka yang berada dalam semua kondisi perlakuan secara signifikan lebih mungkin melaporkan bahwa artikel tersebut kritis dibandingkan responden dalam kondisi kontrol, yang tidak mengalami serangan ( $p < 0,001$  dalam kedua penelitian), dan melaporkan tingkat kekritisannya yang sangat mirip. melintasi kondisi serangan yang menunjukkan kesetaraan antara dua jenis serangan. 6 Isu-isu perempuan telah didefinisikan dengan berbagai cara dalam literatur, tetapi umumnya mencakup isu-isu yang berkaitan dengan anak-anak, keluarga, dan kesejahteraan sosial secara umum (Poggione 2004; Holman 2014), yang konsisten dengan hasil analisis faktor kami.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Trait Attack akan menunjukkan bahwa kandidat wanita mungkin lebih rentan untuk mengkampanyekan serangan yang berfokus pada sifat, terlepas dari konten serangan tersebut. Studi Serangan Isu menghasilkan lebih sedikit efek spesifik gender, dengan

pengecualian bahwa kesediaan untuk memilih kandidat perempuan secara substantif lebih rendah dalam serangan Demokrat/feminin daripada serangan Republik/maskulin (Gambar 3, panel kanan). Serangan isu Demokrat/feminin menurunkan evaluasi kompetensi isu kewanitaan baik calon laki-laki maupun perempuan, sedangkan serangan isu Republik/maskulin tidak mengubah evaluasi kompetensi isu feminin. Sisipkan Gambar 3 (Kandidat Gender x Jenis Serangan) di sini. Ketika kita membandingkan hasil pada Gambar 3 dengan hasil berorientasi partai pada Gambar 2, tiga pola menarik muncul yang berbicara tentang bagaimana serangan dan sifat kandidat berinteraksi. Pertama, sifat at paku payung memiliki lebih banyak efek diferensial daripada serangan isu, sehingga partai dan gender membentuk efek keaktifan serangan sifat jauh lebih banyak daripada serangan isu. Kedua, evaluasi sifat kandidat dan kompetensi masalah tampaknya beroperasi dengan cara yang sangat mirip di seluruh jenis kandidat. Ketiga, kapan kita melihat efek dari serangan sifat ini dengan karakteristik kandidat, kandidat wanita adalah paling dirugikan oleh kedua bentuk serangan sifat tersebut. Partai Kandidat dan Serangan Gender dan Stereotip Seperti yang tercantum dalam Hipotesis Harapan Gender x Partai kami, kami mengharapkan tumpang tindih antara stereotip partai dan gender akan menghasilkan efek pengobatan yang bergantung pada kedua kandidat jenis kelamin dan pesta tanggal. Untuk mengevaluasi klaim ini, kami memperkirakan ulang model secara terpisah oleh gender dan partai kandidat yang diserang.

Dimulai dengan Studi Serangan Sifat, kami menemukan bahwa serangan sifat Demokrat/feminin paling berdampak pada evaluasi sifat feminin kandidat Demokrat perempuan, tanpa efek pada evaluasi sifat feminin Republik calon laki-laki. Sebaliknya, serangan ciri Republik/maskulin merusak evaluasi ciri-ciri kuliner sama di semua jenis kandidat. Melihat kemungkinan suara (Gambar 4, panel kiri), kami menemukan bahwa gender tampaknya lebih penting daripada partai dalam membentuk efek serangan. Memang, kandidat Demokrat perempuan dirugikan oleh kedua jenis serangan sifat dan perempuan Partai Republik sangat dirugikan oleh serangan sifat Demokrat/feminin, sedangkan Demokratik maupun kandidat laki-laki dari Partai Republik menderita kerugian yang signifikan dari kedua serangan tersebut. Dengan demikian, kami tidak menemukan dukungan untuk Hipotesis Harapan Gender x Partai kami, karena gender adalah penggerak utama evaluasi kandidat, bukan interaksi antara gender dan partai. Sisipkan Gambar 4 (Calon Partai x Jenis Kelamin x Jenis Serangan) di sini. Polanya berbeda ketika kita melihat hasil dari Issue Attack Study. Dimulai dengan Serangan isu Demokrat/feminin, kami menemukan informasi yang konsisten dengan Ekspektasi Partai x Gender kami Hipotesis tancy – kandidat Demokrat perempuan paling dirugikan, dalam hal substantif perubahan dalam evaluasi kompetensi masalah dan kemauan untuk memilih kandidat, oleh perempuan serangan isu inine, sedangkan Republik laki-laki paling dirugikan. Masalah Republik/maskulin serangan, bagaimanapun, menghasilkan hasil yang berlawanan dengan harapan. Secara khusus, kami menemukan bahwa Dem laki-laki kandidat okratik paling dirugikan, dalam hal kemungkinan

suara, sedangkan laki-laki Republik dan fe kandidat Demokrat laki-laki adalah yang paling tidak dirugikan secara substantif. Keberpihakan Responden, Karakteristik Kandidat, dan Serangan Kami mengharapkan, mengingat teori pelanggaran harapan, bahwa responden akan memungut lebih keras hukuman pada rekan partisan daripada kandidat dari partai lawan. Kami juga mengharapkan serangan itu terhadap sifat dan isu yang dimiliki oleh suatu pihak akan lebih efektif daripada serangan terhadap pihak lawan sifat atau masalah. Mengingat jelas bahwa gender juga berperan dalam evaluasi (lihat Gambar 3 dan 4), kami mengevaluasi tanggapan di seluruh partai dan jenis kelamin kandidat yang diserang. Kami menemukan sedikit bukti yang mendukung salah satu dari hipotesis ini. Memang, pemilih tampaknya menghukum dalam kelompok dan kandidat outgroup secara merata. Sebaliknya, tanggapan tampaknya lebih didorong oleh jenis kelamin kandidat daripada dengan keberpihakan bersama. Responden lebih cenderung menghukum kandidat perempuan, terlepas dari partisan yang sama kapal, terutama saat terkena serangan sifat (Gambar 5, panel kiri).

Baik Demokrat maupun Republik dapat menghukum perempuan Demokrat dan Republik dalam kondisi serangan sifat Demokrat/feminin. Selain itu, kedua kubu partisan kurang bersedia memilih perempuan Demokrat di DPR serangan pemungut cukai/maskulin. Laki-laki Republik dihukum dalam satu skenario (Demokrat/feminin serangan sifat, oleh rekan-partisan), sedangkan suara untuk Demokrat laki-laki tidak berkurang dalam hal apapun keadaan. Secara keseluruhan, data serangan sifat menunjukkan sentralitas gender kandidat dalam membentuk evaluasi atas keberpihakan. Sisipkan Gambar 5 (Calon Partai x Jenis Kelamin x Jenis Serangan x Pihak Termohon) di sini. Serangan isu menghasilkan pola yang heterogen di seluruh responden partisan kelompok. Di antara pemilih Partai Republik, kandidat laki-laki (dari kedua partai) dihukum karena Re pemungut cukai/maskulin menyerang isu, sedangkan kandidat Demokrat (baik laki-laki dan perempuan) adalah pun untuk serangan Demokrat/feminin. Akibatnya, Demokrat laki-laki adalah satu-satunya kandidat untuk kalah di kedua jenis serangan. Untuk Demokrat, semua kandidat dihukum karena Demo serangan isu crat/feminin, sementara Demokrat laki-laki dan Republikan perempuan dihukum di Serangan Republik/maskulin. Secara keseluruhan, analisis co-partisan menunjukkan bahwa evaluasi perempuan kandidat sangat terikat dengan ciri-ciri di antara Demokrat dan Republik, sementara pandangan tentang masalah kompetensi bervariasi di seluruh kelompok partisan.

Untuk mengevaluasi bagaimana serangan terhadap sifat kandidat dan kekuatan kebijakan berinteraksi dengan berbasis kelompok asumsi, kita melihat tiga perbandingan yang berbeda. Pertama, apakah salah satu (atau semua) dari empat jenis (Sifat atau Isu Republik/maskulin, Sifat atau Isu Demokrat/feminin) berhasil membentuk sikap tentang sifat kandidat atau kompetensi masalah dan pilihan suara? Intinya, apakah serangan kampanye yang memanfaatkan sifat dan isu secara signifikan mengurangi dukungan

kandidat? Kedua, apakah serangan terhadap ciri-ciri dan isu-isu yang biasanya dikaitkan dengan partai kandidat atau gender lebih berhasil daripada ciri-ciri kontra-stereotipikal? Atau, apakah ada perbedaan dalam seberapa banyak stereotip versus serangan kontra-stereotipikal mengurangi dukungan kandidat? Ketiga, apakah sifat serangan itu penting lebih untuk co-partisan? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, kami melihat efek serangan terhadap sifat, mengeluarkan kompetensi, dan memilih secara keseluruhan, berdasarkan keberpihakan kandidat (membandingkan kandidat Partai Republik dan Demokrat), berdasarkan jenis kelamin kandidat (membandingkan kandidat pria dan wanita), berdasarkan kombinasi partai dan gender, dan, berdasarkan Partai Republik dan Demokrat responden. Apakah Substansi Serangan Kampanye Penting? Untuk mengevaluasi apakah substansi serangan kampanye membentuk cara pemilih memandang kandidat, pertamanya kami melihat apakah serangan terhadap isu-isu partisan/gender memengaruhi evaluasi sifat kandidat dan kompetensi isu dengan menggabungkan semua jenis kandidat kami dan melihat langsung pada efek dari jenis serangan. Kami menemukan bukti yang jelas untuk mendukung Kampanye kami Menyerang Hipotesis. Melihat panel sisi kiri Gambar 1, yang menunjukkan hasil dari Sifat Studi Serangan, kami menemukan bahwa serangan terhadap ciri-ciri Republik/maskulin menurunkan persepsi bahwa kandidat yang diserang memiliki ciri-ciri ini; bahwa dia kuat, tegas, tangguh, maskulin, aktif.

## Kesimpulan

Ketika kampanye modern menjadi semakin jenuh dengan iklan negatif dan serangan kandidat, kita harus memahami tidak hanya efek umum dari lingkungan ini, tetapi bagaimana jenis serangan tertentu mempengaruhi persepsi calon dan membentuk pengambilan keputusan pemilih. Kita penelitian membongkar serangan politik standar dan memeriksa bagaimana klaim yang mengandung partisan dan sifat dan isu gender mempengaruhi preferensi pemilih. Kami menemukan bahwa kandidat wanita tampaknya menjadi sangat rentan terhadap serangan sifat gender, sementara kandidat perempuan dan laki-laki rentan terhadap serangan isu gender. Serangan pada sifat sangat efektif terhadap wanita calon Demokrat. Gambarannya kurang jelas untuk calon laki-laki, yang kurang rentan terhadap kedua jenis serangan sifat gender. Temuan kami berbicara kepada badan beasiswa yang kuat yang menyarankan "Perempuan... harus menjadi 'lebih baik' daripada laki-laki agar sama baiknya" di kantor politik (Lawless dan Pearson 2008, 78). Ini adalah masalah persepsi diri dan karena bias oleh elit dan pemilih. Pertama, wanita percaya mereka harus lebih baik mencalonkan diri untuk jabatan politik daripada rekan-rekan pria mereka (Schneider et al. 2015; Koch 1997). Persepsi ini mungkin sangat kuat di kalangan wanita Republik (Pearson dan McGhee 2013). Kandidat perempuan juga menghadapi apa yang disebut Fulton (2012) sebagai celah "kelambu", di mana mereka harus menunjukkan tingkat karakteristik non-kebijakan yang lebih tinggi seperti integritas, kompetensi, dan kepemimpinan daripada rekan pria mereka untuk memenangkan pangsa suara yang sama. Secara bersama-sama,

party x gender hasil dari Trait and Issue Attack Studies menunjukkan bahwa reaksi terhadap serangan ini mungkin lebih didorong oleh gender daripada partai, tetapi pada akhirnya mencerminkan evaluasi terintegrasi dari a jenis kelamin dan partai calon. Sementara Demokrat perempuan menderita kerugian dalam kemungkinan suara di masing-masing dari empat skenario (sifat Republik/maskulin atau serangan isu, isu atau sifat Demokrat/feminin 22 serangan), perempuan Republik menderita dalam tiga dari empat skenario, sedangkan laki-laki Demokrat atau Republik hanya menderita dalam serangan isu. Studi kami menawarkan wawasan baru tentang hubungan antara gender dan stereotip partai dalam kampanye. Fokus kami pada ras utama sangat berguna dalam hal ini, memungkinkan kami untuk mengeksplorasi bagaimana stereotip gender dan partai memengaruhi dukungan kandidat di luar lingkungan pemilihan umum. Penelitian tentang ras utama agak terbatas dalam kampanye dan pemilihan saat ini dan sastra perempuan dan politik, meskipun ada beberapa bukti bahwa perempuan (khususnya Republik perempuan) menghadapi proses primer yang lebih berat daripada laki-laki (Barnes, Branton, dan Cassese 2015; Crowder-Meyer dan Lauderdale 2014). Penelitian kami memberikan wawasan yang sangat dibutuhkan tentang gender dinamika dalam kampanye utama.

## DAFTAR REFERENSI

- ABC News. 2015. "This Week' Transcript: Donald Trump." ABC News. November 22. <http://abcnews.go.com/Politics/week-transcript-donald-trump-ben-carson/story?id=35336008>.
- Ansolabehere, Stephen, and Shanto Iyengar. 1994. "Riding the Wave and Claiming Ownership Over Issues: The Joint Effects of Advertising and News Coverage in Campaigns." *Public Opinion Quarterly* 58 (3): 335–57. doi:10.1086/269431.
- Barnes, Tiffany D., Regina Branton, and Erin C. Cassese. 2015. "A Re-Examination of Women's Electoral Success in Open Seat Elections: The Conditioning Effect of Electoral Competition." *Journal of Women, Politics & Policy* Forthcoming.
- Bauer, Nichole M. 2015. "Emotional, Sensitive, and Unfit for Office? Gender Stereotype Activation and Support Female Candidates." *Political Psychology* 36 (6): 691–708.
- . 2016. "The Effects of Counterstereotypic Gender Strategies on Candidate Evaluations."
- Political Psychology*. <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/pops.12351/full>.
- Bettencourt, B. Ann, Karen E. Dill, Scott A. Greathouse, Kelly Charlton, and Amy Mulholland. 1997. "Evaluations of Ingroup and Outgroup Members: The Role of Category-Based Expectancy Violation." *Journal of Experimental Social Psychology* 33 (3): 244–75. doi:10.1006/jesp.1996.1323.
- Bettencourt, B. Ann, Mark Manning, Lisa Molix, Rebecca Schlegel, Scott Eidelman, and Monica Biernat. 2016. "Explaining Extremity in Evaluation of Group Members Meta-Analytic Tests of Three Theories." *Personality and Social Psychology Review* 20 (1): 49–74. doi:10.1177/1088868315574461.
- Brader, Ted. 2006. *Campaigning for Hearts and Minds: How Emotional Appeals in Political*

## Ads

Work. University of Chicago Press.

Brooks, Deborah Jordan. 2011. "Testing the Double Standard for Candidate Emotionality: Voter

Reactions to the Tears and Anger of Male and Female Politicians." *The Journal of Politics* 73 (2): 597–615.

———. 2013. *He Runs, She Runs: Why Gender Stereotypes Do Not Harm Women Candidates*. Princeton, NJ: Princeton University Press.

Carroll, Susan J. 2009. "Reflections on Gender and Hillary Clinton's Presidential Campaign: The

Good, the Bad, and the Misogynic." *Politics & Gender* 5 (1): 1–20.

Crowder-Meyer, Melody, and Benjamin E. Lauderdale. 2014. "A Partisan Gap in the Supply of Female Potential Candidates in the United States." *Research & Politics* 1 (1): 2053168014537230. doi:10.1177/2053168014537230.

Diekman, Amanda B., Alice H. Eagly, and Patrick Kulesa. 2002. "Accuracy and Bias in Stereotypes about the Social and Political Attitudes of Women and Men." *Journal of Experimental Social Psychology* 38 (3): 268–282.

Dittmar, Kelly. 2015. *Navigating Gendered Terrain: Stereotypes and Strategy in Political Campaigns*. Temple University Press.

Dolan, Kathleen. 1998. "Voting for Women in the 'Year of the Woman.'" *American Journal of Political Science* 42 (1): 272–93.

Eagly, Alice H., and Steven J. Karau. 2002. "Role Congruity Theory of Prejudice toward Female Leaders." *Psychological Review* 109 (3): 573–98.

Franz, Michael M. 2007. *Campaign Advertising and American Democracy*. Philadelphia, PA: Temple University Press.